

# Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 1 Dukun Gresik

**Bambang Sugianto**

Guru SMP Negeri 1 Dukun Gresik

e-mail: bamsririn@gmail.com

**Abstract:** This research used a qualitative descriptive approach. The subjects in this research were school principals, curriculum division, teachers, and employees of State Junior High School 1 of Dukun Gresik and school committees. The data collection is obtained through observation, interviews, and documentation. While data analysis through descriptive analysis is implemented in three ways, they are: 1) data reduction, 2) *display* or the presentation of data, 3) Withdrawal of conclusion or verification. The validity of data in this research used the triangulation technique of data sources. Planning and learning in the classroom of State Junior High School 1 of Dukun have been prepared in accordance with The Regulation of National Education Minister Number 41 of 2007 and the characteristics of bilingual classroom learning. In bilingual classroom learning process, the implementation of the bilingual classroom learning on science and mathematics subjects in English language uses two learning models, which are separate learning model (*parallel*) and an integrated learning model (*integrated*). The assessment and supervision of learning outcomes of Bilingual classes in State Junior High School 1 of Dukun is implemented in accordance with the Ministerial Regulation number 41 of 2007

**Keywords:** bilingual, learning mathematics and science

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, urusan Kurikulum, guru, karyawan SMP Negeri 1 Dukun Gresik dan komite sekolah. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisa data melalui analisis deskriptif dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1) reduksi data, 2) *display* atau penyajian data; 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Perencanaan, pembelajaran di kelas SMP Negeri 1 Dukun telah disusun sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dan karakteristik pembelajaran kelas bilingual. proses pembelajaran kelas bilingual, sedangkan pelaksanaan pembelajaran kelas bilingual mata pelajaran IPA dan Matematika dalam bahasa Inggris menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran terpisah (*parallel*) dan model pembelajaran terpadu (*integrated*). Adapun penilaian dan pengawasan hasil pembelajaran Kelas Bilingual di SMP Negeri 1 Dukun dilaksanakan sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007.

**Kata kunci:** *Bilingual*, Pembelajaran Matematika dan IPA

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan bermartabat. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Mutu pendidikan suatu peradaban bangsa dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar. Sedangkan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan lingkungan. Oleh karenanya, untuk mempertinggi mutu pendidikan, perlu adanya perbaikan pada setiap komponen pendidikan tersebut (Triwiyanto, 2010).

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Memperhatikan hal tersebut di atas, maka pemerintah menuangkannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 61 Ayat (1) menyatakan bahwa : Pemerintah pusat bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional

Sebagai bentuk perwujudan dari Peraturan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah akan melaksanakan proses layanan

pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang diakui secara nasional dan internasional (Depdiknas, 2008). Salah satu realisasi dari layanan pendidikan yang berkualitas ini adalah dengan menyelenggarakan Kelas Bilingual atau bahkan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Ada dua faktor utama yang mendorong pentingnya kelas bilingual yaitu pertama, sumber daya manusia yang tangguh sangat diperlukan karena mengingat sumber daya manusia merupakan daya saing yang paling menentukan terutama sumber daya manusia yang menguasai teknologi dan ilmu-ilmu yang mendasarinya yaitu matematika dan ilmu pengetahuan alam. Kedua, mengingat sebagian besar ilmu seperti matematika, fisika, biologi, kimia dan teknologi disebarluaskan dalam bahasa Inggris.

Secara rasional ada beberapa alasan bahwa penerapan kelas bilingual dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif terutama pada kompetensi bahasa Inggris Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai berikut: 1) pada proses pembelajarannya lebih ditekankan pada materi pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris dengan waktu yang lebih maksimal daripada materi pelajaran yang lain; 2) dengan kemampuan dan kemahiran bahasa Inggris siswa yang baik, siswa dapat mengakses dan memperoleh data serta menerima dengan mudah pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam baik melalui internet, buku-buku dan materi yang disampaikan oleh guru; 3) adanya keseimbangan dari berbagai komponen yang mendukung pembelajaran kelas bilingual seperti: kurikulum, tenaga kependidikan khususnya guru MIPA yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris, kesiapan siswa, fasilitas mendukung pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung dan dukungan komite sekolah.

Kenyataan yang dihadapi menunjukkan bahwa penerapan kelas bilingual dengan tujuan seperti yang dikemukakan di atas belum secara optimal dilaksanakan oleh sebagian guru mata pelajaran IPA maupun matematika, hal inilah yang menarik minat untuk mengkaji secara lebih mendalam berkaitan dengan keberadaan penerapan kelas bilingual dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang ada di SMPN 1 Dukun Kabupaten Gresik.

### **Kelas Bilingual**

Definisi kelas bilingual adalah pembelajaran yang materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaiannya (Matematika dan IPA) disampaikan dalam bahasa Inggris. Dalam arti lain kelas bilingual merupakan pembelajaran Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam dalam proses belajar mengajar dan penilaiannya menggunakan dua sistem bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menurut Chodijah (2000), seorang konsultan pendidikan khusus pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan kelas bilingual adalah kelas yang mampu membangun komunitas berbahasa Inggris secara natural di lingkungan kelas maupun sekolah. Direktorat PLP itu mengemukakan bahwa ada dua alasan mengapa pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris yaitu: pertama, untuk meningkatkan daya saing (siswa yang unggul) dengan menguasai teknologi dan ilmu-ilmu yang mendasarinya yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Kedua, karena sebagian besar teknologi (komunikasi, manufaktur, konstruksi, transportasi, bio dan energi) dan ilmu MIPA (matematika, fisika, biologi, kimia) disebarluaskan dalam bahasa Inggris. Maka untuk memperoleh ilmu itu secara mudah dan cepat dari bangsa-bangsa yang lebih maju diperlukan generasi muda yang mampu berkomunikasi bahasa Inggris. Dengan demikian akan mudah mengakses, memperoleh informasi, ilmu (Matematika dan IPA) yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, monitoring, dan penilaian. Agar proses belajar mengajar MIPA yang menggunakan dua pengantar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan dan harapan yang telah ditetapkan tercapai (Depdiknas, 2004)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penerapan kelas bilingual adalah suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran kelas bilingual (Matematika dan IPA) yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, monitoring dan penilaian. Agar proses belajar mengajar MIPA yang menggunakan dua pengantar yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan dan harapan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan meningkatkan mutu pembelajaran khususnya serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

Konsep penyelenggaraan kelas bilingual (pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam pengantar bahasa Inggris) menggunakan pendekatan sistem. Yaitu yang terdiri dari komponen-komponen baku yang tersusun, satu sama lainnya saling berkaitan dan bekerja sama satu

sama untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut: 1) konteks, keadaan eksternalitas sekolah yang berpengaruh terhadap pengelolaan atau penyelenggaraan kelas bilingual (pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris) pada lembaga pendidikan. Keadaan eksternalitas yang dimaksud tersebut adalah dapat meliputi: Kemajuan ilmu dan teknologi, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah, tuntutan globalisasi, tuntutan otonomi, tuntutan pengembangan diri. 2) *Input*, adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pembelajaran kelas bilingual (pembelajaran MIPA dengan pengantar bahasa Inggris). Adapun input yang dimaksud adalah dapat meliputi: Harapan sekolah (visi, misi, tujuan), kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, regulasi sekolah, struktur organisasi, sistem administrasi dan partisipasi masyarakat. 3) Proses, adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang diperlukan untuk berlangsung proses disebut input dan sesuatu hasil proses disebut output. Proses yang dimaksud dapat meliputi: Proses belajar mengajar, manajemen dan kepemimpinan. 4) *Output*, adalah merupakan kinerja sekolah atau prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses pendidikan di sekolah. Kinerja ini, dapat diukur dari kualitas, efektifitasnya, produktivitasnya, efisiensinya.

Khusus yang berkaitan dengan kualitas dapat diukur bahwa output sekolah dapat dikatakan berkualitas tinggi, jika prestasi belajar peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik (ulangan umum, UAN, lomba karya ilmiah dan lomba-lomba akademik lainnya) dan prestasi non akademik (IMTAQ, kepribadian, keolahragaan, kesenian, ketrampilan, dan sebagainya). 5) *Outcome*, adalah dampak tamatan setelah kurun waktu agak lama. Dapat meliputi: kesempatan melanjutkan sekolah, kesempatan kerja, pengembangan diri, dan pengembangan sosial budaya masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara alamiah, atau bagaimana menjelaskan suatu fenomena sosial demikian adanya dan situasi penelitian tidak diintervensi (Balitbangdikbud, 2002). Metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Moleong, 2011).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Dukun Jalan Raya Mentaras Nomor 34 Dukun Kabupaten Gresik, karena SMP tersebut adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut yaitu mulai tahun pelajaran 2005/2006 sampai dengan tahun pelajaran 2007/2008, serta di SMP Negeri 1 Dukun Kabupaten Gresik terdapat 17 orang guru telah bersertifikat pendidik (termasuk kepala sekolah).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penerapan kelas bilingual antara lain:

#### **Perencanaan**

Perencanaan penerapan kelas bilingual SMP Negeri 1 Dukun meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP merupakan pengembangan dari kurikulum (Depdiknas, 2008). Karnadi, dkk (2008) mengungkapkan bahwa dalam pemenuhan standar perencanaan pembelajaran kelas *bilingual* di Sekolah Menengah Pertama perlu dipersiapkan beberapa sumber daya yaitu guru matematika, guru IPA, siswa, sarana dan prasarana belajar. Jadi, perencanaan penerapan kelas *bilingual* di SMP di Dukun meliputi pengembangan kurikulum dan penyiapan sumber daya.

#### **Penerapan Kelas Bilingual di SMP Negeri 1 Dukun Gresik**

Pada tahap pelaksanaan ini, yang perlu mendapat perhatian agar pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Inggris dapat diterapkan dengan tingkat pencapaian yang tinggi dalam kompetensi bidang studi maupun kompetensi dalam bahasa Inggris adalah tingkat kesiapan segala

input sangat diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, seperti: kurikulum, tenaga kependidikan khususnya guru MIPA yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris, kesiapan siswa, kesiapan orang tua, fasilitas pendukung proses pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung dan dukungan komite sekolah.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan teori poskolonial, Ashcroft, dkk. (2003) setelah meneliti bahasa dalam koloni Inggris mengelompokkan bahasa dalam wacana poskolonial atas tiga kelompok, yaitu *monoglossic*, *diglossic*, dan *polyglossic*. Kelompok *monoglossic* terdiri dari masyarakat berbahasa tunggal sebagai bahasa ibu mereka. Mereka biasa tinggal di koloni-koloni hunian dan pengucapan mereka sama sekali tidak sama atau seragam. Sementara itu, masyarakat *diglossic* adalah mereka yang dengan *bilinguisme* telah lama menjadi bagian tidak terpisahkan dari tatanan kemasyarakatannya sehingga dapat mengadopsi suatu bahasa sebagai bahasa pemerintahan dan perdagangan. Kemudian, masyarakat *polyglossic* atau *polydialectic* di mana beragam dialek saling terjalin dan secara umum membentuk rangkaian linguistik.

Bahasa diyakini mempunyai kedudukan dan kekuatan yang sangat penting. Sebagai sarana komunikasi, teks menjadi kekuatan pendukung dan penyebar paling efektif hegemoni kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, di era globalisasi ini setiap individu dituntut memiliki kemampuan yang kuat dalam penguasaan ilmu-ilmu yang mendasari teknologi, yaitu Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan bahasa global yaitu Bahasa Inggris. Keunggulan sumber daya manusia akan menentukan kemenangan bersaing antar bangsa.

Ada dua model pembelajaran yang dianggap mendukung pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris, agar tingkat pencapaian kompetensi dalam bidang studi maupun kompetensi dalam bahasa Inggris dapat dicapai. Dua model pembelajaran tersebut sebagai berikut: a) Model Pembelajaran Terpisah (*Parallel*) Yang dimaksud dengan model pembelajaran terpisah adalah pelajaran tambahan yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris. Siswa menerima pelajaran tambahan berupa *English for Mathematics and Science* yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris dan guru MIPA.

Materi pelajaran tambahan ini didasarkan pada kebutuhan dan urutan penyajian tema pelajaran yang ada pada pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris. Idealnya sebelum siswa mempelajari pokok bahasan tertentu, siswa sudah diperkenalkan dengan bahasa (kosa kata, tata bahasa, ekspresi dan lain-lain) yang akan dipergunakan dalam mempelajari pokok bahasan tersebut. Atau dikenal dengan *team-teaching* antara guru bahasa Inggris dan guru MIPA. Model ini, biasanya digunakan bagi guru MIPA yang penguasaan bahasa Inggrisnya masih kurang. b) Model Pembelajaran Terpadu Model pembelajaran ini adalah siswa difasilitasi secara terpadu dalam pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris. Artinya siswa menerima materi *English for Mathematics and Science* bersamaan katika mereka menerima pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris.

Model ini, biasa digunakan oleh guru MIPA yang sudah mampu penguasaan atau pengetahuan bahasa Inggrisnya tinggi. Kedua model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris. Karena mengingat latar belakang pendidikan guru-guru yang mengajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris, berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak disiapkan untuk mengajarkan Matematika atau IPA dalam bahasa Inggris, maka untuk mengajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan bahasa Inggris, merupakan tugas yang cukup berat khususnya bagi guru yang penguasaan bahasa Inggrisnya masih kurang mengembirakan. Dengan demikian peran serta dan bantuan dari guru-guru bahasa Inggris juga diperlukan.

Maka dengan model tersebut dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran MIPA dengan menggunakan bahasa Inggris. Misalnya; menggunakan model pembelajaran paralel, guru MIPA dapat bekerja sama dengan guru bahasa Inggris dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kolaborator atau dikenal dengan *team teaching*. Guru bahasa Inggris berfungsi sebagai tutor, pendamping atau sumber untuk membantu guru-guru MIPA dalam mengalami kesulitan dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris.

### **Penilaian Hasil Pembelajaran**

Setelah pelaksanaan pembelajaran berikutnya yaitu penilaian hasil pembelajaran. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan

memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistemik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk. Penilaian ulangan harian dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sedangkan ulangan akhir semester atau ulangan sumatif pada saat menjelang akhir semester dan dilaksanakan serentak. Mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

### **Pengawasan**

Kegiatan selanjutnya adalah pengawasan yang terdiri dari pemantauan dan supervisi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran (Permendiknas 41/2007). Ada dua hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan, yaitu: 1) Pemantauan, 2) Supervisi. Pemantauan adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas untuk memonitor atau mengamati secara cermat terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam lampiran Permendiknas nomor 41 Tahun 2007 berikut: 1). Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. 2). Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, wawancara dan dokumentasi. 3). Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Satuan Pendidikan.

Penerapan kelas bilingual di SMP N 1 Dukun tentunya terdapat faktor-faktor pendukung dan juga faktor-faktor penghambat untuk menuju pembelajaran efektif yaitu a) faktor pendukung antara lain : a) Faktor kepala sekolah yang bervisi jelas., b) Faktor guru yang percaya diri, c) Faktor murid yang berbekal cukup, dan d) Faktor pendukung: sekolah, orang tua, teman sekolah, dan sarana prasarana; sedangkan untuk faktor penghambat antara lain: beberapa masalah dan kendala yang timbul misalnya tentang anak yang kurang paham dengan bahasa Inggris dan rata-rata kemampuan bahasa Inggris anak masih rendah, skill guru dalam kelas harus lebih diasah, kompetensi guru yang belum mampu berbahasa Inggris akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, pihak sekolah mengadakan pembinaan di setiap libur semester maupun libur nasional terhadap guru-guru, mereka selalu diberi pembinaan, mulai dari cara menyusun perangkat pembelajaran, penguasaan berbagai strategi pembelajaran, penguasaan prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Untuk mengatasi masalah kelemahan guru dalam bidang bahasa Inggris, pihak sekolah merancang program pelatihan dengan berbagai cara antara lain, mengirim guru ke lembaga kursus bahasa Inggris, bekerjasama dengan lembaga pendidikan bahasa Inggris atau menyelenggarakan *in house training* dengan memanfaatkan guru bahasa di sekolah. 2). Menangani masalah yang berkaitan adanya guru yang senantiasa menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang terkini dan menjadikan modeling guru yang telah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. 3) Solusi yang dipikirkan oleh pihak sekolah program bilingual untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah pengetahuan siswa tentang bahasa Inggris lebih ditingkatkan dan perlu diadakan penambahan bahasa Inggris bagi siswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap penerapan kelas bilingual menuju pembelajaran yang Efektif di SMP Negeri 1 Dukun Gresik, maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan kelas bilingual di SMP Negeri 1 Dukun dilaksanakan sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dan karakteristik pembelajaran kelas bilingual. proses pembelajaran kelas bilingual, diantaranya:
  - a. Perencanaan pembelajaran di kelas SMP Negeri 1 Dukun telah disusun sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dan karakteristik pembelajaran kelas bilingual. proses pembelajaran kelas bilingual
  - b. Pelaksanaan pembelajaran kelas bilingual mata pelajaran IPA dan Matematika dalam bahasa Inggris menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran terpisah dan model pembelajaran terpadu.
  - c. Penilaian hasil pembelajaran Kelas Bilingual di SMP Negeri 1 Dukun dilaksanakan sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007.

- d. Pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar dilakukan oleh kepala sekolah, peengawas dari Dinas Pendidikan dan Pengawas dari Ditjen PMTK sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kelas bilingual di SMP Negeri 1 Dukun Gresik.
  - a. Faktor pendukung, meliputi: guru berperan aktif mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran; Siswa aktif mengikuti pembelajaran; Orang tua murid berpartisipasi memberikan les bahasa Inggris kepada anaknya di luar sekolah.
  - b. Faktor penghambat, antara lain: Guru kesulitan menggunakan bahasa Inggris pada saat memperkuat pemahaman siswa yang terkait dengan konsep matematika atau IPA.
  - c. Guru merasakan bahwa pembelajaran bilingual dengan model kooperatif dan berpusat pada siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak, di samping juga masalah sarana prasarana dan sumber belajar
3. Solusi Mengatasi Hambatan Penerapan Kelas Bilingual di SMP Negeri 1 Dukun

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru MIPA dalam pengajaran bilingual secara umum adalah baik. Masalah yang dihadapi secara umum yaitu masih lemahnya kemampuan dalam berbahasa Inggris karena bahasa Inggris bukan bidang kompetensi mereka yang notabene guru bidang MIPA. Kemudian untuk solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti kursus, pendampingan guru bahasa Inggris, dan diklat jika diperlukan.

Lebih lanjut agar pembelajaran kelas bilingual dapat berjalan lancar adalah kesiapan dalam segala aspek yang terkait dengan pembelajaran. Kesiapan ini meliputi hal-hal yang diperlukan sebelum proses pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran. Sebelum pembelajaran sekolah harus menyiapkan perencanaan yang tepat, termasuk bahan ajar. Sedang pada proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa merupakan hal yang sangat perlu mendapat perhatian. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah system penilaian yang digunakan, karena penilaian sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Perlu disadari bahwa kualitas guru yang bagus tidak serta merta akan membuat proses pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris berjalan dengan efektif, karena di luar faktor guru banyak faktor yang juga harus diperhatikan. Seperti; murid, sarana-prasarana dan sumber belajar yang tersedia juga lingkungan sekolah mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang baik. Selain itu juga partisipasi masyarakat yang mendorong dalam penyelenggaraan pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris

Santrock (2009) menyatakan bahwa bilingualisme mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan kognitif anak-anak. Anak-anak yang lancar dalam dua bahasa, mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berbicara satu bahasa, dalam tes pengendalian perhatian, pembentukan konsep, penalaran analitis, fleksibilitas kognitif, dan kompleksitas kognitif. Hal ini secara tidak langsung juga menguatkan pernyataan bahwa pelaksanaan pembelajaran bilingual bergantung kepada kemampuan awal berbahasa siswa.

Merujuk teori poskolonial yang menyatakan bahwa bahasa sebagai alat penuntun yang baik dalam suatu promosi dan usaha dominasi politik. Dengan bahasa juga sebagai medium dalam melakukan perlawanan situasi atau pengaruh besar budaya kolonial. Bahasa Inggris sebagai budaya kolonial, sekaligus instrumen strategis untuk memanipulasi dan mempengaruhi dimensi ideologis masyarakat timur yang menjadi objek untuk dikuasai, akan tetapi fungsi strategis bahasa Inggris ini bisa didekonstruksi menjadi alat resistensi terhadap hegemoni kolonial. Hal ini disebabkan oleh proses dialektika bahasa yang selalu relatif karena bergantung pada konvensi kultural pemaknaan. Artinya, bahasa kolonial bisa digunakan untuk melawan praktek kolonialisme itu sendiri, menguasai berbagai bahasa itu penting dan berguna, termasuk menguasai bahasa Inggris. Dengan memahami bahasa Inggris, seseorang akan bisa mempelajari ilmu pengetahuan barat, serta menggunakannya untuk melepaskan diri dari kekuasaan kolonial dan kultural barat. Sebagaimana diketahui, sebagian besar ilmu, seperti matematika, fisika, biologi, kimia, dan teknologi (komunikasi, manufaktur, konstruksi, transportasi, bio, dan energi) ditulis dan disebarluaskan dalam Bahasa Inggris. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut secara mudah, cepat, dan tepat diperlukan kemahiran berbahasa Inggris yang tinggi. Dengan kemampuan tersebut, informasi/ilmu terbaru dari negara-negara maju mudah diikuti, diperoleh, dan ditindaklanjuti untuk kepentingan pembangunan nasional.

Berdasarkan dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kelas *bilingual* di SMP Negeri 1 Dukun dapat berimplikasi (berdampak/berpengaruh) positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran khususnya pada materi pelajaran bahasa Inggris dan MIPA . Bagaimana SMP Negeri 1 Dukun mengelola kelas *bilingual* sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar kelas

*bilingual* dapat berjalan dengan efektif dan efisien atau berjalan dengan optimal. Maka dengan adanya penerapan kelas *bilingual* yang optimal dimungkinkan pembelajaran berjalan efektif dan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas belajar siswa. Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka

### Rujukan

- Ashcroft, Bill, Griffiths, Garet and Tiffin, Helen (2003) *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Diindonesiakan oleh Fati Soewandi & Agus Mokamat. Yogyakarta: Qalam.
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Garret and Tiffin, Helen (1995). *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge
- Balitbang Dikbud. (2002). *Seri Analisis Kebijakan*. Jakarta: Depdiknas
- Chotijah, Itje, (2000) *Jurnal Pendidikan Penabur - No.09, Kemampuan berbahasa Inggris anak dengan pembelajaran bilingual, Log., Cit.*
- Karnadi (2008) *Peraturan Pemerintah RI No. 74 tahun 2008*, Jakarta: BP. Cipta Jaya
- Moleong, Lexy J.,2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung:Penerbit PT Remaja Rosadakarya..
- Santrock, John W. ,(2008) *Educational Psychology*, Terj.Tri wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan* .Jakarta: Prenada Media Group.
- Sharah, S. (2009) *Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta: IMPERIUM.
- Sukemi, (2013) *Ijtihad RSBI. RSBI & kritik potskolonial*. Sindo: Malut Post.Diakses tanggal 22 Januari 2013 dari <http://issuu.com/malutpost>
- Tilaar, H.A.R (2001) *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R (2006) *Standarisasi Pendidikan Nasional* .Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tim Penyusun (2006) *Sebagai Dasar dan Pedoman Pelaksanaan Kelas Bilingual*, Jogyakarta, Program Unggulan atau Tim Penyusun, Sebagai Dasar dan Pedoman Pelaksanaan Kelas Bilingual (Program Unggulan Kelas Bilingual).
- Triwiyanto, Teguh & Ahmad Yusuf Sobri (2010) *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.